



Kajian Feminisme dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer

Ajeng Ayuning Tyas

ajengayuningtyas009@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Wiranegara

Received: 10 07 2021. Revised: 24 07 2021. Accepted: 03 08 2021.

Abstract : The problem in this research is how the structural elements in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer and how socialist feminism forms in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The purpose of writing this scientific paper is to describe the structural elements in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia* and to describe the form of socialist feminism in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia*. The method used in this scientific work is a qualitative descriptive method. The data in this study are written text data related to the structural elements and forms of socialist feminism in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The source of the data in this research is the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. Data collection uses reading and note-taking methods. The result of this research is that there are structural elements (themes, characterizations, setting, plot, point of view, and mandate) and socialist feminism in Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia*.

Keywords : Socialist feminism, Novel bumi manusia

Abstrak : Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur struktural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan bagaimana bentuk feminisme sosialis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan mendeskripsikan bentuk feminisme sosialis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan adalah pada karya ilmiah ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data teks tertulis yang berhubungan dengan unsur struktural dan bentuk feminisme sosialis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data menggunakan cara baca dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat unsur struktural (Tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat) dan feminisme sosialis pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kata Kunci : Feminsme sosialis, Novel bumi manusia

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan manusia dan memiliki rasa keindahan yang tinggi, karena segala bentuk karya sastra diciptakan berdasarkan pikiran yang jernih. Dengan kata lain, karya sastra adalah cerminan dari hati manusia. Sastra selalu menggambarkan kehidupan yang merupakan realita sosial. Keberadaan seorang sastrawan dalam karyanya menggambarkan adanya fenomena kehidupan yang menimbulkan konflik atau ketegangan internal. Analisis yang difokuskan dalam penelitian ini adalah feminisme. Perspektif feminis yang berharap agar peran serta relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun ranah publik dapat setara di semua bidang sektor publik (Wiyatmi, 2012: 181).

Peneliti memilih feminisme karena bidang feminisme adalah hal yang menarik untuk dibahas dan sering dibicarakan oleh masyarakat, mengingat pada era sebelum gerakan feminisme muncul hak-hak perempuan begitu dibatasi. Partisipasi perempuan dianggap tidak diperlukan. Pembagian kerja berdasarkan gender menempatkan perempuan dalam ruang keluarga, sedangkan laki-laki di ruang publik. Hal ini jelas menimbulkan kesenjangan kelas, karena sebagai pekerja di ranah publik, laki-laki akan menguasai area produksi. Secara ekonomi, laki-laki yang menghasilkan materi, sedangkan perempuan, meskipun bekerja keras dan menghabiskan hampir seluruh waktunya bekerja di rumah tidak memiliki penghasilan. Perempuan tidak menguasai materi (kepemilikan harta apapun) karena sebagai ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan. Perempuan dituntut harus menurut pada suaminya. Inilah yang membuat perempuan tertindas.

Perjuangan perempuan untuk mencapai persamaan hak dengan laki-laki melalui pengembangan kemampuan terbaiknya sejalan dengan prinsip perjuangan feminis. Kelemahan dan ketidaktahuan perempuan bukan karena kodratnya, tetapi karena mereka tidak terbiasa dan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Wiyatmi (2012: 226) mengatakan: "Perempuan memiliki kemandirian untuk mengembangkan potensi dirinya dengan sikap, pemikiran, dan kemampuan mengembangkan etika profesional. Hal ini akan membantu mengembangkan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan bagi perempuan." Oleh karena itu, perempuan harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya.

Feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995:5) merupakan sebuah kesadaran mengenai ketidakadilan yang bersifat sistematis bagi kaum perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012:10) feminisme

menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan untuk menjadi gerakan yang teorganisasi agar dapat mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme selain sebagai gerakan kultural juga dianggap sebagai salah satu teori sastra. Teori feminis sebagai alat kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan hak-hak kaum laki-laki.

Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah novel. Novel telah menjadi media yang dapat merefleksikan kondisi sosial secara detail dan realistis. Sebab novel dapat mencerminkan pemikiran masyarakat dalam menghadapi masalah pada lingkungannya, karena novel didasarkan pada dokumen dan peristiwa nyata dengan mengaitkan berbagai aspek kehidupan sosial (Nurgiyanto dalam Ridwan & Sofianto, 2019: 2). Novel merupakan ungkapan dan deskripsi dari berbagai permasalahan kehidupan dalam era tertentu. Konflik dan perselisihan dapat lahir dari permasalahan yang kompleks dalam kehidupan manusia. Melalui novel, penulis dapat menceritakan secara mendalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk berbagai tingkah laku manusia. Novel berisi tentang pengetahuan dalam menghadapi masalah kehidupan manusia, dan novel dapat berperan untuk memahami kehidupan manusia pada waktu-waktu tertentu.

Seorang sastrawan yang telah berhasil menyelesaikan seluruh aspek kehidupan dalam karyanya adalah Pramoedya Ananta Toer dengan karyanya yang berjudul “Bumi Manusia”. Peneliti memilih novel karya Pramoedya Ananta Toer karena Pramoedya Ananta Toer adalah seorang sastrawan legendaris yang telah mengalami hidup yang panjang dan perjuangan yang berat juga. Hal ini disebabkan karena dia menghabiskan hampir separuh hidupnya di penjara. Penjara tidak menghentikannya untuk menulis. Baginya, menulis adalah tanggung jawab pribadi dan nasional. Beberapa karyanya yang lahir pada saat beliau di penjara, diantaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca*). Hingga akhir hayatnya, ia satu-satunya wakil Indonesia dan namanya sudah berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Peneliti memilih novel “Bumi Manusia” karena dalam novel ini banyak diceritakan aspek sosial yang sangat kompleks, dimulai dari perbedaan sosial antara masyarakat pribumi dan masyarakat Belanda, hingga mengangkat isu penindasan terhadap perempuan oleh sosial dan budaya yang ada. Feminisme dalam novel *Bumi Manusia* merupakan cerminan dari kemajuan pola pikir seorang perempuan, yang mencoba berjuang untuk mempertahankan

masa depan. Isi cerita mengusung aliran feminisme melalui penggambaran tokohnya. Dari latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini diberi judul “Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Peneliti juga mendeskripsikan unsur struktural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, latar (*setting*), alur cerita (*plot*), sudut pandang dan amanat.

Burger dan Moore (1996: 21-32) membagi aliran feminisme menjadi empat bagian: “Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis”. Peneliti disini memilih feminisme sosialis sebagai analisis utama dalam penelitian karena dalam novel “Bumi Manusia” cenderung menggunakan feminisme sosialis. Feminisme sosialis berkomitmen untuk menghapus sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir kepemilikan pria atas harta serta pemilikan suami atas istri dihapuskan. Untuk memahami atau mengetahui penyebab adanya penindasan pada kaum perempuan, feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender. Sama halnya dengan Feminisme Marxis, feminisme sosialis juga menganggap bahwa kapitalisme adalah sumber penindasan perempuan. Sekalipun demikian, aliran feminis sosialis tetap sejalan dengan pandangan feminisme radikal yang menganggap bahwa patriarki juga menjadi alasan terjadinya penindasan itu. Dengan kata lain bahwa patriarki dan kapitalisme yang menyebabkan terbentuknya kelas-kelas sosial dan juga merupakan dua hal yang saling mendukung ketertindasan perempuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dengan judul Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer, merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara keseluruhan tentang bentuk dan makna ungkapannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suara konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang objektif tentang Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer, dengan menggunakan teori Feminisme Sosialis. Pendekatan ini merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi serta memberikan alasan yang kuat terhadap data penelitian

Implikasi dari pendekatan deskriptif adalah untuk melukiskan dan menafsirkan keadaan objek dari sampel yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dapat digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah salah satu karya sastra yaitu novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2005 dengan 551 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Baca yang dimaksud adalah menelaah secara seksama rangkaian peristiwa yang ada dalam novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Sedangkan, catat yang dimaksud adalah kegiatan mencatat data-data yang penting dari hasil pembacaan seksama dan berulang-ulang berkaitan dengan penelitian seperti kutipan yang meliputi tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh serta deskripsi pengarang untuk membentuk paparan kebahasaan yang memuat unsur struktural dan bentuk feminisme sosialis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa unsur struktural pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer:

Tema, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki tema tentang kisah percintaan oleh seorang pemuda keturunan pribumi Jawa dengan seorang gadis cantik keturunan Belanda. Seperti pada kutipan berikut:

Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan: di depan kami berdiri seorang gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata pribumi. Dan mata itu, mata berkilauan itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman. Kalau gadis ini yang dimaksudkan Suurhof, dia

benar: bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu. Hidup, dari darah dan daging, bukan sekedar gambar. (*Bumi Manusia*, 2005:26)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Minke sedang menunjukkan ketertarikannya kepada gadis keturunan Belanda. Hal ini menggambarkan bahwa Tema dari Novel adalah percintaan.

Penokohan, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki karakter yang beraneka ragam dengan latar belakang yang berbeda pula. Berikut beberapa tokoh yang mempunyai peranan penting dalam novel ini antara lain:

Orang memanggil aku: Minke. Namaku sendiri... sementara ini tak perlu kusebutkan. (*Bumi Manusia*, 2005:200)

Waktu Tuan Assisten Residen menyalami aku ia memerlukan memuji bahasa Belandaku: “Sangat baik,” kemudian dalam Melayu, “Tuan Bupati, berbahagia Tuan berputrakan pemuda ini. Bukan hanya Belandanya, terutama sikapnya.” (*Bumi Manusia*, 2005:200)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh minke merupakan tokoh utama dalam novel ini. Minke adalah seorang pribumi cerdas yang menjadi pelajar disalah satu sekolah H.B.S., sekolah menengah Belanda yang sangat bergengsi di jaman itu. Selain mendapat pelajaran, Minke juga dituntut untu berperilaku baik sebagaimana biasa adat dan kebiasaan orang Eropa.

Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang Nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka-teki bagiku. (*Bumi Manusia*, 2005:34)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Nyai Ontosoroh, seorang gundik yang mempunyai pengetahuan luas dan mempunyai sifat sebagai penguasa yang baik. Pada awal abad ke 19, banyak orang-orang yang beranggapan seorang wanita pribumi (Apalagi seorang gundik) tidak akan mempunyai ilmu pengetahuan yang baik.

Beberapa orang perempuan menahan Annelies dan mengajaknya bicara, minta perhatian dan bantuan. Dan gadis luar biasa ini seperti seorang ibu melayani

mereka dengan ramah. Jangankan pada sesama manusia, pada kuda pun ia berkasih-sayang selama mereka semua memberikan kehidupan. Ia nampak begitu agung di antara penduduk kampung rakyatnya. Mungkin lebih agung dari pada dara yang pernah kuimpikan selama ini dan kini telah marak di atas tahta, memerintah Hindia, Suriname, Antillen, dan Nederland sendiri. Kulitnya pun mungkin lebih halus dan cemerlang. Lebih bisa didekati.” (Bumi Manusia, 2005:54)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Annelies, sosok perempuan pemimpin dan penyayang. Tokoh Annelies dapat memberikan contoh yang baik tentang kepemimpinan bahwa perempuan juga dapat menjadi seorang pemimpin, dapat mengatur puluhan, ataupun ratusan bawahannya.

Latar tempat terjadinya peristiwa pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah di Wonokromo, Surabaya. Seperti pada kutipan berikut:

Kami pindah ke Surabaya. Tuan Mellema membeli tanah luas di Wonokromo tempat kita ini, Ann. (*Bumi Manusia*, 2005:130)

Analisis alur dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat menggunakan sistematika tahapan Aristoteles, karena sesuai dengan keadaan novel yang bersangkutan.

Tahap awal: pada tahap awal novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah tahap pengenalan oleh Minke sebagai tokoh utama. Minke menceritakan bagaimana novel ini pertama ditulis. Seperti pada kutipan berikut:

Orang memanggil aku: Minke. Namaku sendiri... sementara ini tak perlu kusebutkan. Bukan karena gila misteri. Telah aku timbang: belum perlu benar tampilkan diri di hadapan mata orang lain. Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah tinggalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (*Bumi Manusia*, 2005:9)

Tahap tengah: pada tahap tengah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah tahap dimana Minke mulai mempunyai perasaan pada Annelies. Minke mulai memikirkan tawaran Nyai Ontosoroh untuk tinggal di rumahnya dan tidak meninggalkan Annelies. Seperti pada kutipan berikut:

Kehidupan berjalan seperti biasa. Hanya aku yang mungkin berubah. *Boerderij Buitenzorg* di Wonokromo sana rasanya terus juga memanggil-manggil, setiap hari, setiap jam. Apa aku terkena guna-guna? Banyak gadis Eropa, Totok, dan

Indo yang aku kenal. Mengapa Annelies juga yang terbayang? Dan mengapa suara Nyai tak mau pergi dari kuping batinku? Minke, Sinyo Minke, kapan kau datang? (*Bumi Manusia*, 2005:73)

Tahap akhir: pada tahap akhir *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah tahap dimana Minke lulus sekolah setelah beberapa kali terjadi masalah. Minke juga akan menikah dengan pujaan hatinya, Annelies Mellema. Seperti pada kutipan berikut:

Pesta perkawinan yang direncanakan akan sederhana diubah menjadi besar karena undangan mendadak dalam pesta lulusan. Nyai setuju. Ia gembira mendengarkan laporan Annelies bagaimana undangan itu disampaikan. (*Bumi Manusia*, 2005:450)

Sudut pandang pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sudut pandang orang pertama “Aku” sebagai tokoh utama. Seperti pada kutipan berikut:

Orang memanggil aku: Minke. Namaku sendiri... sementara ini tak perlu kusebutkan. Bukan karena gila misteri. Telah aku timbang: belum perlu benar tampilkan diri di hadapan mata orang lain. Pada mulanya catatan pendek ini aku tulis dalam masa berkabung: dia telah tinggalkan aku, entah untuk sementara entah tidak. (*Bumi Manusia*, 2005:9)

Amanat pada Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah sikap seseorang dalam bertindak dapat mencerminkan bahwa seseorang tersebut berpendidikan atau tidak. Seperti pada kutipan berikut:

Waktu Tuan Assisten Residen menyalami aku ia memerlukan memuji bahasa Belandaku: “Sangat baik,” kemudian dalam Melayu, “Tuan Bupati, berbahagia Tuan berputrakan pemuda ini. Bukan hanya Belandanya, terutama sikapnya.” (*Bumi Manusia*, 2005:200)

Terdapat beberapa aspek Feminisme Sosialis pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer:

Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Dimana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Apa sekolahnya dulu? Dan mengapa hanya seorang Nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi maligai teka-teki bagiku. (*Bumi Manusia*, 2005:34)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masih banyak orang-orang yang beranggapan perempuan tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang baik. Terlebih lagi wanita pribumi saat itu (awal abad ke 19) hanya sedikit sekali yang dapat mengenyam pendidikan, hanya perempuan dari golongan priyayi saja. Tokoh Nyai Ontosoroh menggambarkan feminisme sosialis bahwa wanita tidak hanya dianggap sebagai kepemilikan dari pria saja, wanita juga bisa bebas memilih kehendaknya.

Di kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan di angkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun. Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, juru tulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. (*Bumi Manusia*, 2005:123)

Kutipan di atas menggambarkan adanya penindasan terhadap tokoh perempuan yaitu Nyai Ontosoroh yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Seorang Ayah menyerahkan anaknya kepada Tuan Belanda agar dia naik pangkat. Hal ini menunjukkan aspek feminisme sosialis tetap sejalan dengan pandangan feminisme radikal yang menganggap bahwa patriarki juga menjadi alasan terjadinya penindasan itu.

Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumah tangga sendiri, berbaju-kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia? “Kau heran melihat perempuan bekerja?” Aku mengangguk. Ia menatap aku seakan hendak membaca keherananku. (*Bumi Manusia*, 2005:44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bekerja sama dengan pria, perempuan bukan hanya dijadikan objek sebagai milik pria saja. Perempuan juga harus diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya. Hal ini menggambarkan aspek feminisme sosialis untuk menghapus sistem kepemilikan pria atas wanita.

SIMPULAN

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menyuarakan perlawanan oleh kaum perempuan dengan aspek feminisme sosialis. Sikap perempuan dalam menghadapi penindasan yang menimpa dirinya karena perbedaan gender. Feminisme sosialis berkomitmen untuk menghapus sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir kepemilikan pria atas harta serta pemilikan suami atas istri dihapuskan. Dalam novel *Bumi Manusia* aspek

feminisme terasa sangat kental, berbagai macam aspek feminisme dapat terlihat jelas dalam segala ucapan, pikiran, dan tindakan para tokoh perempuan dalam novel ini terutama pada tokoh Nyai Ontosoroh. Segala ucapan, sikap, dan tindakan yang dilakukannya mengarah pada sikap perempuan modern yang tidak ingin tergantung dengan orang lain, ulet, tangguh dalam menekuni pekerjaan, berani melawan penindasan dan ketidakadilan yang menimpanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bhasin dan Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burger, Jane C dan Hellena Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan, M. F., & Sofianto, K. (2019). Rasisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 1–11.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Bumi Manusia*. 2016. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.